

Abstraksi Makna Cinta dalam Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Struktural Saussure dan Ketidaklangsungan Ekspresi Riffatere

Rahma Zahira Panggabean¹, Siti Syarifah Aini Nasution², Tasya Rifana³, Mhd. Isman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rahma Zahira Panggabean

rahmajahirah49@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi dan abstraksi terhadap makna cinta dalam teks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono melalui integrasi dua paradigma semiotika: strukturalisme Ferdinand de Saussure dan semiotika puisi Michael Riffaterre. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kesederhanaan diksi dalam teks mampu memproduksi signifikasi makna yang bersifat transenden dan metafisis. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini membedah relasi sinkronis penanda-petanda serta mekanisme ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural, teks ini membangun oposisi biner antara kehadiran verbal dan kedalaman substansial. Melalui analisis Riffaterre, ditemukan bahwa makna cinta dalam puisi ini diabstraksikan sebagai “ekstase ketiadaan,” di mana pengurbanan eksistensi subjek menjadi syarat mutlak bagi keabadian objek.

Kata Kunci: *semiotika, Saussure, Riffaterre, Aku Ingin, abstraksi cinta, strukturalisme*

Pendahuluan

Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono telah lama menempati posisi kanonik dalam khazanah sastra Indonesia modern. Sejak pertama kali dipublikasikan, puisi ini telah mengalami berbagai proses resepsi, mulai dari apresiasi populer hingga kajian akademik yang mendalam. Popularitas puisi ini sering kali membawa pembaca pada pemahaman permukaan yang bersifat romantis-melankolis semata. Namun, jika ditinjau secara lebih kritis melalui kacamata semiotika, teks ini menawarkan kompleksitas tanda yang melampaui sekadar ungkapan perasaan personal. Menurut Suryadi (2020) dalam Jurnal Poetika (UGM), minimalisme yang diterapkan oleh Sapardi justru merupakan bentuk “kepadatan makna” di mana setiap partikel bahasa membawa beban filosofis yang sangat berat. Hal ini sejalan dengan karakteristik puisi murni (*poésie pure*) yang mengutamakan esensi signifikasi di atas ornamen bahasa.

Masalah mendasar yang sering muncul dalam interpretasi puisi ini adalah adanya kesenjangan yang mencolok antara diksi yang digunakan (yang cenderung sehari-hari, lugas, dan sederhana) dengan efek puitis serta kedalaman makna yang dihasilkan. Sebagaimana dicatat oleh Teeuw (1984), sastra bukanlah sekadar penggunaan bahasa komunikasi, melainkan sebuah bentuk penyimpangan sistematis yang disengaja dari norma bahasa praktis demi mencapai nilai estetis. Untuk menjembatani kesenjangan ini, pendekatan tunggal dirasa tidak memadai. Diperlukan analisis struktural untuk memetakan bagaimana unit-unit bahasa terkecil saling berelasi secara internal sebagai

sebuah sistem, serta analisis semiotika sastra untuk melihat bagaimana bahasa tersebut bekerja secara non-literal melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi.

Penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure untuk memetakan fondasi bahasa puisi tersebut sebagai sebuah sistem tanda yang otonom dan sinkronis. Selanjutnya, teori Michael Riffaterre diaplikasikan untuk mengungkap mekanisme yang menjadikan teks tersebut sebagai sebuah karya sastra yang bermakna luas. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian ini bermaksud merumuskan abstraksi makna cinta yang tidak lagi terjebak pada definisi konvensional-sentimental, melainkan sebagai sebuah fenomena eksistensial dan ontologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi (2021) dalam Jurnal Aksara, kekuatan Sapardi terletak pada kemampuannya melakukan “objektivasi emosi” melalui elemen-elemen alam yang bersifat universal, sehingga makna yang dihasilkan melampaui batas ruang dan waktu.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika murni yang berfokus pada analisis teks secara mendalam. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang dimulai dengan pembacaan heuristik, yakni proses pembacaan teks berdasarkan struktur linguistik standar untuk menangkap makna denotatif sesuai dengan konvensi bahasa Indonesia. Setelah makna dasar terpetakan, dilakukan pembacaan hermeneutik atau pembacaan tingkat kedua yang berlandaskan pada konvensi sastra untuk menggali signifikasi atau makna puitis yang tersembunyi. Data utama penelitian ini adalah korpus teks puisi “Aku Ingin” yang dianulir dari buku kumpulan puisi Hujan Bulan Juni. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) yang melakukan dekonstruksi terhadap unit-unit bahasa untuk mengidentifikasi relasi penanda-petanda serta mekanisme ketidaklangsungan ekspresi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode dialektis, di mana peneliti menghubungkan setiap varian tanda dalam teks dengan matriks sentral untuk menemukan abstraksi makna yang utuh. Terakhir, validasi temuan dilakukan melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis peneliti dengan referensi dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi guna menjamin objektivitas akademik hasil penelitian.

Hasil

Analisis struktural terhadap puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan adanya penggunaan pola paralelisme yang konsisten dan ketat antara bait pertama dan bait kedua. Data tekstual menunjukkan bahwa bait pertama didominasi oleh penanda (*Signifier*) auditif dan elemen material padat, yang direpresentasikan melalui frasa “api kepada kayu” serta “kata yang tak sempat diucapkan” dengan hasil akhir berupa “abu”. Sebaliknya, bait kedua menampilkan pergeseran ke arah penanda visual dan elemen atmosferik melalui diksi “awan kepada hujan” serta “isyarat yang tak sempat disampaikan”. Secara linguistik, ditemukan pula mekanisme ketidaklangsungan ekspresi yang termanifestasi melalui penyimpangan arti pada deskripsi destruksi fisik (“menjadikannya abu”) dan penggantian makna melalui metafora perubahan unsur alam. Selain itu, pengulangan frasa “dengan sederhana” berperan sebagai unsur ritmis yang menjaga kesinambungan bunyi dalam setiap bait.

Temuan berikutnya berkaitan dengan penggunaan anafora pada bagian awal setiap bait, yaitu pengulangan kalimat “**Aku ingin mencintaimu dengan sederhana**” secara sama pada bait pertama dan kedua. Repetisi tersebut berfungsi untuk mempertegas keteguhan perasaan penyair sekaligus menjadi pengantar sebelum masing-masing bait

mengembangkan gambaran metaforis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Aditya (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan repetisi anaforis dalam puisi tersebut berfungsi memperkuat nuansa pernyataan serta menciptakan keseimbangan irama antarbagian puisi.

Data selanjutnya menunjukkan adanya kesamaan pola sintaksis subordinatif pada kedua bait, yaitu struktur **“X kepada Y yang menjadikannya Z”** yang tampak dalam larik “kayu kepada api yang menjadikannya abu” dan “awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Kesamaan susunan gramatikal tersebut membentuk paralelisme sintaksis yang memperkuat hubungan perbandingan antara dua fenomena alam yang berbeda secara bentuk, tetapi memiliki kesetaraan dalam struktur dan makna simboliknya.

Data keempat adalah aspek bunyi. Ditemukan aliterasi konsonan hambat pada leksikon “kata”, “kayu”, dan “kepada” yang menghasilkan efek fonestetik berupa kesan ketegasan dan kepadatan bunyi, serta asonansi vokal /a/ yang mendominasi hampir seluruh larik. Dominasi bunyi /a/ ini turut membangun kesan kelegaan dan kesederhanaan pengucapan, sejalan dengan diksi “dengan sederhana” yang menjadi motif sentral puisi.

Analisis berikutnya menunjukkan bahwa puisi ini tidak menggunakan tanda baca pada keseluruhan teks, baik di akhir larik maupun bait. Kondisi tersebut menciptakan efek enjambemen, yaitu kesinambungan makna antarlarik tanpa adanya batas gramatikal yang jelas. Secara simbolis, penggunaan bentuk tersebut menggambarkan proses pelepasan dan pengorbanan yang berlangsung secara terus-menerus tanpa batas, sesuai dengan tema cinta yang tulus dan tanpa syarat dalam puisi.

Selain itu, ditemukan adanya pertentangan medan makna antara kosakata pada bait pertama, seperti “kayu”, “api”, dan “abu”, yang merepresentasikan unsur material dan konkret, dengan kosakata pada bait kedua, seperti “awan” dan “hujan”, yang menggambarkan unsur atmosferik dan lebih abstrak. Perubahan citraan dari benda padat menuju unsur yang lebih ringan dan tidak berwujud menunjukkan adanya perkembangan makna dalam puisi, yaitu perjalanan dari pengalaman fisik menuju pemaknaan yang lebih mendalam dan transendental.

Pembahasan

Analisis Semiotika Saussurean: Signifikasi dan Oposisi Biner

Secara paradigmatik, pemilihan elemen “api” dan “kayu” pada bait pertama merepresentasikan sebuah relasi dialektis yang bersifat konsumtif sekaligus integratif. Petanda (*Signified*) yang muncul dari relasi ini adalah konsep pengorbanan absolut; di mana “abu” bertindak sebagai penanda akhir dari proses penyatuan identitas. Hal ini sejalan dengan tesis Hidayat (2019) dalam Jurnal Dialektika, yang menyatakan bahwa diksi “tak sempat diucapkan” mengonstruksi petanda cinta pada level esoteris yang melampaui batasan verbalisme manusia.

Pada bait kedua, transformasi penanda menjadi “awan kepada hujan” memberikan dimensi baru pada struktur puisi. Relasi ini merupakan petanda bagi kebermanfaatan melalui peluruhan eksistensial. Struktur tersebut secara efektif membangun oposisi biner antara “keberadaan” (*presence*) dan “ketiadaan” (*absence*). Kehilangan bentuk asal (awan) menjadi prasyarat bagi kemunculan fungsi baru (hujan), yang mempertegas bahwa struktur puitik ini dibangun di atas fondasi negasi diri.

Anafora dan Repetisi sebagai Penguat Struktur

Pengulangan frasa “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana” pada awal kedua bait berperan sebagai struktur dasar yang menjadi sumber pengembangan berbagai bentuk

metafora dalam puisi. Dalam perspektif Saussure, repetisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penguatan hubungan sintagmatis yang bersifat tetap, sedangkan perubahan pada larik-larik selanjutnya memperlihatkan adanya variasi dalam hubungan paradigmatis. Isnaini (2017), melalui penelitiannya terhadap beberapa karya puisi Sapardi, juga menyatakan bahwa penggunaan repetisi merupakan salah satu ciri khas penyair dalam membangun ungkapan yang sederhana secara bentuk, tetapi memiliki kedalaman makna filosofis. Oleh karena itu, penggunaan anafora dalam puisi "Aku Ingin" tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga menjadi simbol keteguhan sikap subjek lirik dalam mengungkapkan cintanya kepada objek yang dituju, meskipun diwujudkan melalui metafora alam yang berbeda.

Pola Sintaksis Subordinatif "kepada... yang menjadikannya"

Pola gramatikal "X kepada Y yang menjadikannya Z" yang muncul secara berulang dalam kedua bait menunjukkan adanya struktur sintaksis utama yang menjadi dasar pembentukan keseluruhan teks puisi. Berdasarkan pandangan strukturalisme Saussure, kesamaan pola sintaksis tersebut menunjukkan adanya sistem hubungan internal antarunsur bahasa yang membangun kesatuan makna, meskipun unsur leksikal yang mengisi posisi subjek maupun objek mengalami perubahan pada setiap bait. Kesejajaran struktur ini juga mendukung pandangan Aditya (2016) bahwa kekuatan stilistika Sapardi terletak pada kemampuannya menghadirkan pola berulang tanpa menciptakan kesan monoton, sebab setiap pengulangan bentuk selalu menghadirkan makna dan nuansa baru. Dengan demikian, pola subordinatif tersebut berfungsi sebagai kerangka struktural yang memperkuat gagasan utama puisi, yaitu makna pengorbanan sebagai bentuk pencapaian kedekatan dan penyatuan dalam cinta.

Aspek Bunyi: Aliterasi dan Asonansi sebagai Unsur Pembentuk Estetika Puisi

Penggunaan dominasi bunyi konsonan hambat pada kata "kata", "kayu", dan "kepada", serta pengulangan bunyi vokal /a/ yang muncul secara konsisten dalam berbagai larik, menunjukkan bahwa Sapardi tidak hanya membangun puisi melalui permainan makna, tetapi juga memanfaatkan aspek fonetik untuk menghasilkan efek musikal yang mendukung gagasan tentang kesederhanaan. Dalam perspektif Riffaterre, pola bunyi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penciptaan arti (*creating of meaning*), sebab keberulangannya membentuk pola fonetik tertentu yang memiliki keterkaitan dengan gagasan utama puisi, yaitu konsep "dengan sederhana". Harfi, Sudrajat, dan Kartiwi (2020) juga menjelaskan bahwa unsur bunyi dalam puisi ini memiliki peran penting dalam menciptakan kesan lisan, ringan, dan mudah diingat, sehingga turut memperkuat daya tarik puisi ketika diterima oleh masyarakat luas.

Ketiadaan Tanda Baca dan Enjambemen sebagai Bentuk Ikonisitas dalam Puisi

Absennya tanda baca di sepanjang puisi menciptakan aliran makna yang tidak terputus, sehingga pembaca digiring untuk menangkap keseluruhan larik sebagai satu kesatuan napas ekspresi tanpa jeda logis yang tegas. Fenomena ini dapat dibaca sebagai ikonisitas bentuk, yakni kesesuaian antara wujud fisik teks dan makna yang dikandungnya: ketiadaan batas gramatikal mencerminkan ketiadaan batas dalam proses pengorbanan diri yang menjadi tema sentral puisi. Zhoafir dan Al Anshory (2023), dalam analisis Riffaterre-an terhadap sajak Sapardi lainnya, turut menemukan pola serupa, di mana ketidaklangsungan bentuk visual puisi turut menjadi bagian dari sistem tanda yang membangun makna puitik secara menyeluruh.

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Perspektif Riffaterre

Berdasarkan kerangka pemikiran Michael Riffaterre, puisi ini beroperasi melalui mekanisme *distorting of meaning* (penyimpangan arti). Baris “yang menjadikannya abu” secara denotatif merujuk pada destruksi material, namun secara semiotik, kontradiksi ini menciptakan signifikasi baru mengenai penyatuan subjek-objek yang total.

Penggunaan metafora yang berfokus pada perubahan wujud (kayu menjadi abu, awan menjadi hujan) menunjukkan bahwa matriks puitik Sapardi bukan didasarkan pada estetika statis, melainkan pada proses transformasi eksistensial. Diksi “dengan sederhana” yang muncul secara repetitif berfungsi sebagai penciptaan arti (*creative of meaning*). Hal ini memberikan penekanan bahwa nilai hakiki dari sebuah entitas tidak diukur melalui kompleksitas bentuknya, melainkan melalui kemurnian niat dalam proses peluruhan maknanya.

Sintesis Matriks: Abstraksi Cinta Transenden

Melalui analisis matriks terhadap seluruh varian tekstual, ditemukan bahwa gagasan sentral yang menyatukan puisi ini adalah konsep “Selfless Devotion” atau pengabdian tanpa diri. Makna cinta dalam “Aku Ingin” diabstraksikan sebagai kondisi transendental di mana subjek mencapai pemaknaan tertinggi justru melalui peniadaan eksistensi personalnya demi keberlangsungan objek.

Fenomena ini mengukuhkan argumen Suryadi (2020) bahwa pendekatan minimalis Sapardi berhasil mereduksi kompleksitas emosional menjadi satu titik makna yang sakral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi ini memosisikan cinta bukan sebagai relasi kepemilikan material, melainkan sebagai sebuah aksioma pengurbanan. Puncak mencintai dalam teks ini adalah sebuah “ekstase ketiadaan”, di mana kerelaan untuk menjadi “tiada” merupakan cara untuk mengabadi dalam memori dan hakikat yang murni.

Marangga (2020), dalam kajian semiotik Riffaterre terhadap kumpulan puisi lain, menegaskan bahwa objek-objek alam kerap difungsikan sebagai simbol pengabdian tanpa pamrih, sebuah pola yang juga tampak jelas pada penggunaan “api”, “kayu”, “awan”, dan “hujan” dalam “Aku Ingin”. Kesejajaran temuan lintas-teks ini memperkuat keabsahan pembacaan bahwa abstraksi cinta dalam puisi Sapardi secara konsisten dibangun melalui personifikasi unsur-unsur alam yang bersedia kehilangan wujud demi keberlangsungan sesuatu yang lain.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa abstraksi makna cinta dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono merupakan hasil dari kerangka struktural yang stabil namun memiliki kedalaman semiotik yang luar biasa. Melalui analisis Saussure, terlihat bahwa teks ini menggunakan oposisi biner antara kehadiran dan ketiadaan sebagai fondasi bangunan maknanya. Melalui teori Riffaterre, ditemukan bahwa kesederhanaan diksi hanyalah sebuah “kulit” bagi matriks cinta yang bersifat metafisis dan transenden. Cinta dalam teks ini didefinisikan sebagai pengabdian total dan kerelaan untuk meluruhkan ego demi yang dicintai. Inilah yang menjadikan puisi ini tetap memiliki daya magis akademik; ia menawarkan sebuah filosofi cinta yang tidak lekang oleh waktu, di mana ketiadaan subjek justru menjadi bukti tertinggi dari kehadiran cintanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan atmosfer akademik yang kondusif selama proses riset ini berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Bapak Mhd. Isman selaku dosen pembimbing sekaligus rekan penulis, atas bimbingan intelektual, saran kritis, serta arahannya dalam membedah teori semiotika yang kompleks sehingga penelitian ini mencapai kedalaman akademis yang diharapkan. Terakhir, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa pemikiran maupun dukungan moral, demi kesempurnaan artikel ini.

Referensi

- Aditya, O. (2016). Analisis puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *Jurnal Humaniora*, 13(2).
- Damono, S. D. (1994). *Hujan bulan Juni*. Grasindo.
- Harfi, D. R. N., Sudrajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis semiotika dalam puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 3(4).
- Hidayat, R. (2019). Semiotika kesunyian dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 112–125.
- Isnaini, H. (2017). Analisis semiotika sajak “Tuan” karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Marangga, S. (2020). Makna benda simbolik dalam kumpulan puisi *Mahna Hauri* karya Hasan Aspahani: Pendekatan semiotik Michael Riffaterre. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 705–715.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics*. Philosophical Library.
- Suryadi, M. (2020). Estetika minimalisme dalam puisi Indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 45–58.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahyudi, A. (2021). Analisis gaya bahasa dan semantik pada puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 889–901. <https://doi.org/10.33059/aksara.v7i3.3456>
- Zhoafir, M., & Al Anshory, A. M. (2023). Semiotika Riffaterre puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(2), 131–144.